



## PENGARUH SOSIAL BUDAYA TERHADAP KONSISTENSI RUANG MASJID PATHOK NEGARA AD-DAROJAT, BABADAN, BANTUL

Intan Mahardika Ikhsani<sup>1\*</sup>, Arif Budi Sholihah<sup>1</sup>, Ina Fildzhah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia, 55584

<sup>2</sup>Magister Arsitektur Lanskap, Institiut Teknologi Bandung, 40132

\*19512005@students.uii.ac.id

Diterima: 17 01 2022

Direvisi: 24 08 2022

Disetujui: 14 09 2022

### ABSTRAK

Masjid Pathok Negara Ad-Darojat, Babadan merupakan salah satu dari empat masjid Pathok Negara di Yogyakarta dimana saat ini sudah mengalami berbagai perubahan fisik yang dipengaruhi oleh banyak aspek salah satunya, sosial budaya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh sosial budaya dapat mempengaruhi konsistensi, pembentukan atau bahkan perubahan ruang pada Masjid Pathok Negara Ad-Darojat Babadan. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif dimana lebih berfokus pada gambaran visual masjid yang diuraikan dalam bentuk deskripsi. Data dikumpulkan dengan observasi pada masjid untuk mengetahui informasi perkembangan sosial budaya pada kawasan sekitar masjid, denah, beserta ruangnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa walaupun telah mengalami renovasi dari waktu ke waktu, Masjid Pathok Negara Babadan tetap memiliki konsistensi bentuk pada tatanan ruang pangimaman, liwan, dan pawestren dimana tataatan tersebut tidak pernah diganggu gugat oleh masyarakat setempat karena tataatan spasial masjid tersebut mengikuti pakem desain masjid kasultanan di wilayah Yogyakarta. Perubahan hanya terjadi pada pelebaran dan perluasan ruangan akibat pengaruh sosial budaya masjid yang saat ini sering digunakan sebagai tempat berkumpul masyarakat. Dengan demikian, pengaruh sosial budaya pada masjid hanya berkaitan pada ekspansi ruang dan tidak memengaruhi tipologi masjid terutama pada 3 ruang utama masjid.

**Kata kunci:** Konsistensi, Masjid Pathok Negara Babadan, Ruang, Sosial Budaya.

### ABSTRACT

*Pathok Negara Ad-Darojat Babadan Mosque is one of the four Pathok Negara mosques in Yogyakarta which is currently experiencing various physical changes which are influenced by many aspects, one of which is socio-cultural. For this reason, this study aims to determine how socio-cultural influences can affect the consistency, formation or even change of space at the Pathok Negara Ad-Darojat Babadan Mosque. The research method used is a descriptive qualitative approach which focuses more on the visual image of the mosque which is described in the form of a description. Data were collected by observing the mosque to find out information on socio-cultural developments in the area around the mosque, the floor plans, and the rooms. The results show that although it has undergone renovations from time to time, the Pathok Negara*

*Babadan Mosque still has a consistent form in the spatial arrangement of pangimaman, liwan, and pawestren where the layout of the mosque is never contested by the local community because the spatial structure of the mosque follows the design standards of the Sultanate Mosque. in the Yogyakarta area. Changes only occur in the widening and expansion of the room due to the socio-cultural influence of the mosque which is currently often used as a community gathering place. Thus, the socio-cultural influence on the mosque is only related to the expansion of space and does not affect the typology of the mosque, especially in the 3 main rooms of the mosque.*

**Keywords** : Consistency, Pathok Negara Babadan Mosque, Space, Social Culture

## PENDAHULUAN

Yogyakarta adalah wilayah di Pulau Jawa yang istimewa karena masih memiliki sistem dan tatanan kerajaan Islam yang berpengaruh cukup besar dalam perkembangan Islam di Pulau Jawa. Kerajaan Islam tersebut berupa Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang berdiri pada tahun 1755 dan didirikan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I. Eksistensi kasultanan tersebut memang masih ada sampai saat ini. Sebagai kerajaan yang berlandaskan ajaran Islam, tentu saja masjid merupakan tempat utama dalam beribadah sehingga dibangun untuk memberikan pengajaran dan upaya pengembangan agama Islam di wilayah sekitar kesultanan. Selain memang fungsi utamanya untuk sarana berdakwah, masjid di wilayah Yogyakarta menjadi bentuk penegasan atas kekuasaan bahwa sultan yang memegang kendali dan kontrol di wilayah Yogyakarta. Bentuk penegasan atas kekuasaan ini kemudian diwujudkan dalam bentuk batas-batas fisik yang bertujuan untuk menandai suatu wilayah sebagai daerah kekuasaan sultan. Adapun cara penandaan tersebut dilakukan dengan membangun tonggak tapal batas yang lebih akrab disebut dengan *pathok* negara.

*Pathok* atau batas yang dibangun untuk menandai wilayah kekuasaan ini memiliki arti bangunan fungsional berbentuk masjid, sehingga pendirian masjid di wilayah Yogyakarta yang memiliki fungsi sebagai batas ini sering disebut sebagai Masjid Pathok Negara (Abror, 2016). Pada konsep spasial tata ruang Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, terdapat 4 masjid yang menjadi batas negara juga menjadi benteng pertahanan negara. Keempat masjid tadi tersebar di 4 penjuru mata angin, masjid-masjid tersebut yaitu: Masjid Pathok Negara Babadan selaku batas timur, Masjid Pathok Negara Plosokuning selaku batas utara, Masjid Pathok Negara Mlangi selaku batas barat, dan Masjid Pathok Negara Dongkelan selaku batas selatan. Keempat masjid tersebut merupakan sebuah manifestasi dari konsep *keblat papat limo pancer* dengan empat masjid pathok negara mengelilingi Masjid Agung Yogyakarta atau Masjid Gedhe Kauman sebagai pusat (Suryanto et al., 2015).

Salah satu masjid yang menjadi batasan tersebut adalah Masjid Pathok Negara Babadan dimana memiliki fungsi selaku benteng perbatasan pada wilayah Timur Kasultanan

Ngayogyakarta Hadiningrat. Masjid tersebut didirikan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I pada tahun 1774 yang berlokasi di Babadan Lama, Banguntapan, Bantul. Ketika masa penjajahan Jepang, masjid ini pernah berpindah yakni dari Babadan Lama, Banguntapan, Bantul menuju wilayah yang lebih utara yakni Babadan Baru, Kentungan, Sleman. Masjid Babadan ini menjadi masjid *pathok* negara satu-satunya yang mengalami perpindahan disertai dengan bedol desa yang dilakukan dengan memindahkan masjid serta seluruh masyarakat yang bertempat tinggal di desa tersebut. Namun, perpindahan ini tidak berlangsung lama karena saat Jepang kalah dan menarik mundur seluruh pasukannya dari wilayah Yogyakarta, maka Masjid Pathok Negara Babadan ini pun ikut dipulangkan kembali ke daerah asalnya di Babadan Lama (Huldiansyah & Subroto, 2020).

Seiring berkembangnya waktu maka berbagai perubahan fisik pasti terjadi pada Masjid Pathok Negara Babadan, hal tersebut termasuk upaya renovasi yang dilakukan pada beberapa ruangan yang dimiliki. Renovasi yang dilakukan ini selain sebagai upaya perbaikan, juga dilakukan sebagai adaptasi dari pengaruh sosial budaya, kondisi lingkungan sekitar, serta memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Adapun perubahan yang terjadi sejak tahun 1970 hingga saat ini mencakup beberapa aspek seperti perubahan bentuk, dimensi, fungsi, bahkan tatanan spasialnya. Dalam hal ini sosial budaya diketahui memberikan pengaruh yang cukup besar pada tatanan ruang Masjid Pathok Negara di Yogyakarta dimana berkaitan dengan fungsi masjid yakni selain sebagai tempat dakwah dan beribadah juga sebagai batas kekuasaan Kasultanan Yogyakarta. Pengaruh sosial budaya terhadap berbagai perubahan yang terjadi pada masjid inilah yang kemudian berkembang menjadi kekhawatiran bagi masyarakat apabila masjid sudah kehilangan keunikannya sebagai salah satu masjid *pathok* negara yang berkaitan dengan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.

Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus untuk mengkaji perubahan yang terjadi pada Masjid Pathok Negara Babadan dengan pertimbangan beberapa alasan yakni (1) Masjid Pathok Negara Babadan adalah salah satu masjid yang menjadi tanda batas wilayah kesultanan atau Masjid Pathok Negara; (2) Masjid Pathok Negara Babadan sebelumnya sempat dipindahkan kemudian didirikan kembali di daerah asalnya; dan (3) Masjid Pathok Negara Babadan mengalami beberapa kali renovasi atau perkembangan karena mendapatkan banyak pengaruh sosial budaya yang cukup signifikan sejak didirikan kembali hingga saat ini. Penelitian ini berfokus akan menggali lebih dalam mengenai ruangan pada masjid yang mengalami perubahan ataupun mengalami konsistensi yang ditinjau dari aspek sosial budaya.

Berdasarkan berbagai paparan tersebut, dalam penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui keadaan ruang pada Masjid Pathok Negara Babadan setelah mengalami beberapa kali renovasi sejak dibangun kembali 1970-2021, (2) tata spasial Masjid Pathok Negara Babadan, serta (3) mengetahui keadaan pengaruh sosial budaya dan pengaruhnya terhadap ruang-ruang pada Masjid Pathok Negara Babadan.

## **METODE PENELITIAN**

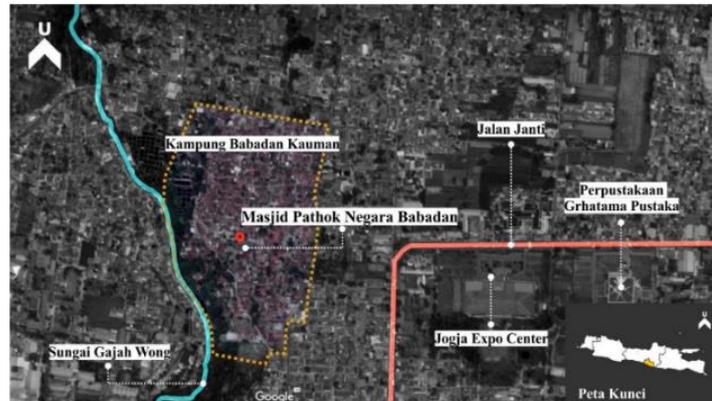
Metode penelitian yang digunakan yakni kualitatif deksriptif dimana lebih berfokus pada data mengenai kualitas yang dijabarkan dalam bentuk deskripsi. Penelitian deskriptif ini akan mengkaji berbagai perubahan ruang yang terjadi pada objek penelitian yakni Masjid Pathok Negara Babadan terutama yang berkaitan dengan perkembangan sosial budaya. Adapun data primer didapatkan melalui pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada Masjid Pathok Negara Babadan untuk melakukan pengamatan ruang dan tipologi bangunan. Survei langsung tersebut dilakukan di wilayah pengamatan untuk melihat serta mencari berbagai fenomena empiris yang dapat dijadikan data penelitian. Wawancara pada penelitian ini dilakukan pada beberapa narasumber yakni dari pengurus masjid serta masyarakat sekitar masjid yang dianggap memiliki wawasan yang cukup untuk dapat memberikan informasi terkait Masjid Pathok Negara Babadan. Dokumentasi dilakukan dengan upaya pencatatan berbagai temuan yang diperoleh ketika observasi lapangan, membuat sketsa fenomena di lapangan, kemudian melakukan perekaman kegiatan wawancara, dokumentasi foto dan video, serta mengumpulkan berbagai dokumen masjid yang diketahui cukup relevan untuk diolah sebagai data penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui kajian pustaka dari berbagai sumber baik buku, jurnal, hasil penelitian, dan sumber pustaka lainnya guna menunjang hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Keberadaan Ruang pada Masjid Pathok Negara Babadan setelah Renovasi**

Masjid Pathok Negara Babadan adalah salah satu dari empat masjid *pathok* negara dimana memiliki fungsi sebagai penjaga perbatasan pada wilayah Timur Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Masjid ini dibangun oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I pada tahun 1774 dan berlokasi di Babadan Lama, Banguntapan, Bantul. Pada masa penjajahan Jepang, masjid ini sempat dipindahkan yakni dari Babadan Lama, Banguntapan, Bantul menuju wilayah yang lebih utara yakni Babadan Baru, Kentungan, Sleman. Masjid Babadan ini menjadi masjid *pathok* negara satu-satunya yang mengalami perpindahan disertai dengan bedol desa yang dilakukan dengan memindahkan masjid serta seluruh masyarakat yang bertempat tinggal di desa tersebut. Namun, perpindahan ini tidak berlangsung lama karena saat Jepang mengalami kekalahan lalu menarik seluruh pasukannya dari wilayah Yogyakarta, maka Masjid Pathok

Negara Babadan ini pun ikut dipulangkan menuju daerah asalnya yakni Babadan Lama (Huldiansyah & Subroto, 2020).



**Gambar 1. Lokasi Masjid Pathok Negara Babadan**

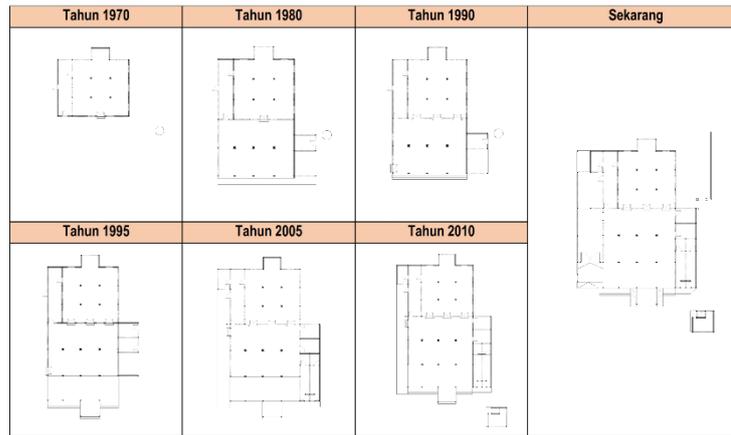
Sebelumnya, kondisi fisik Masjid Pathok Negara Babadan hanya berupa puing-puing sisa konstruksi bangunan berupa pondasi maupun lantai yang berserakan. Namun, kemudian masjid ini direkonstruksi pada tahun 1970-an di Babadan Lama karena inisiatif dai Kyai Muthohar yang mendapat dukungan juga dari Sri Sultan HB IX. Masjid yang dibangun kembali inipun kemudian dinamakan Ad-Darojat, diambil dari nama asli Sultan Hamengku Buwono IX.

Setelah mengalami pembangunan kembali maupun renovasi, Masjid Pathok Negara Babadan diketahui tetap konsisten untuk berpacu pada tatanan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Menurut Abror (2016) sendiri bentuk legitimasi kasultanan juga mengarahkan agar masjid *pathok* negara dibuat dengan mengikuti arsitektur Masjid Agung Yogyakarta sebagai acuan utama. Untuk itu, dalam hal ini seluruh masjid *pathok* negara dan masjid keagungan lainnya di wilayah Yogyakarta diarahkan agar memiliki arsitektur Masjid Jawa yang direpresentasikan oleh Masjid Agung Yogyakarta sebagai model utama (Fivin et al., 2019). Adapun persamaan yang dimaksud ini mencakup banyak aspek dari sisi arsitektur seperti bentuk, konstruksi, elemen, hingga tatanan spasial di dalam masjid (Muhammad et al., 2019).

Dari berbagai renovasi yang terjadi, Masjid Pathok Negara Babadan diketahui tetap konsisten untuk mengikuti arsitektur Masjid Jawa terutama pada keberadaan ruangnya yakni memiliki ruang utama atau ruang tengah masjid dengan denah berbentuk bujur sangkar yang dikelilingi oleh serambi dan dinaungi atap tajug bertumpang (Jemadi et al., 2016). Hal ini memperlihatkan kesan ruangan tersebut tertutup dan bersifat sakral. Adapun pada serambi kanan, serambi kiri maupun serambi depan umumnya memiliki orientasi pada ruang utama

dengan bentuk semi tertutup dan semi sakral. Adanya serambi pada sekeliling ruang utama ini menjadikan ruang utama salat memiliki keruangan yang memusat baik secara 2 dimensi ataupun 3 dimensi (Ashadi, 2012). Apabila ditinjau dari sisi visual, bentuk, konstruksi dan tatanan ruang pada Masjid Pathok Negara Babadan memang memiliki kesamaan dengan Masjid Agung Yogyakarta.

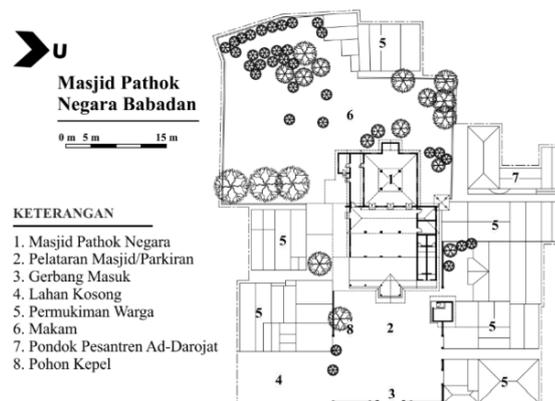
**Gambar 2. Perubahan Ruang Masjid dari tahun 1970-sekarang** (Sumber: Ilustrasi Penulis, 2021)



Pada tahun 1970, Masjid Pathok Negara Babadan dilakukan pembangunan kembali ketika Jepang mengalami kekalahan sehingga masjid pun dipulangkan ke lokasi lama (Ardiyanto, 2018). Masjid pun dibangun semi permanen namun tetap memuat ruang utama yakni ruang pangimaman, liwan, pawestren, dan sumur yang digunakan untuk tempat berwudhu. Pada tahun 1980 masjid melakukan penambahan ruangan yakni serambi tengah, area wudhu, dan kamar mandi. Kemudian di tahun 1990 masjid melakukan renovasi yakni pada ruang pangimaman serta tangga masuk mengalami perbaikan, sedangkan pada ruangan lainnya tidak dilakukan renovasi. Pada tahun 1995 masjid ini kembali menambah serambi pada bagian depan dan di sebelah barat kamar mandi lama dibangun satu kamar mandi baru. Sumur yang digunakan sebagai tempat wudu sebelumnya pada tahun tersebut ditutup dan dilakukan penggantian penyaluran air dengan sistem kran yang diletakkan pada tempat wudu. Pada tahun 2005 masjid melakukan renovasi yang cukup besar pada beberapa ruangan yang berada di dalamnya, yakni terjadi penambahan banyak ruang baru mengikuti kebutuhan aktivitas masjid seperti gudang, kamar imam, kantor, selasar selatan, serta dilakukannya renovasi kamar mandi juga tempat wudu. Renovasi yang terakhir dilakukan yakni pada tahun 2010 yakni adanya penambahan tempat wudhu dan kamar mandi baru yang diletakkan di luar bangunan yang diperuntukkan untuk jamaah putri. Saat ini perubahan pada masjid terlihat pada pelebaran lorong selatan untuk jalan menuju makam dan penambahan ramp demi memudahkan pengguna manula dan difabel.

### Tata Spasial Masjid Pathok Negara Babadan

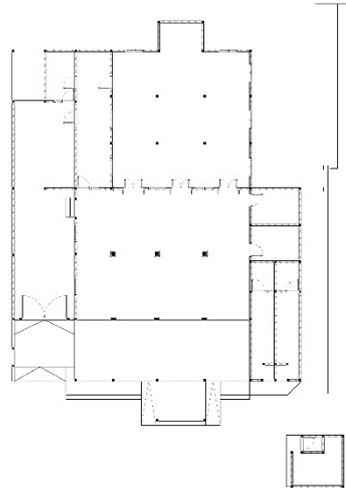
Tata spasial yang terdapat pada Masjid Pathok Negara Babadan mengikuti pedoman masjid Jawa dimana memiliki karakteristik seperti (1) denah berbentuk bujur sangkar, (2) pada dasar bangunan tidak disangga oleh kolom-kolom (3) Menggunakan model atap tajuk bertumpang dua hingga lima tingkatan. (4) Terdapat mihrab atau perluasan ruang pada bagian barat maupun barat laut. (5) Terdapat serambi pada bagian samping atau depan masjid. (6) terdapat dinding yang menutupi sekeliling halaman masjid dan hanya memiliki satu pintu masuk melalui gerbang di bagian depan (Dewantara et al., 2015). Ada 3 elemen dalam masjid Jawa, yaitu: (1) Ruang shalat sebagai ruang utama yang digunakan jamaah untuk beribadah. (2) Petunjuk arah kiblat atau mihrab yang digunakan sebagai tempat imam memimpin salat. (3) Terdapat soko guru yang menyangga atap dan struktur masjid yang berbentuk tumpang. Tata spasial Masjid Jawa terdiri dari beberapa bagian yaitu, ruang shalat, serambi, mihrab, pintu gerbang, dan makam (Ardiyanto, 2018). Adapun keberadaan masjid ini juga berkaitan dengan keberadaan makam dan tidak dapat dipisahkan. Posisi masjid diketahui memiliki kekhasan dimana disesuaikan dengan makam yakni makam tokoh penting seperti sunan, wali, pangeran ataupun raja harus berada pada bagian depan atau arah kiblat pada sebuah masjid.



Gambar 3. Tatanan Ruang Masjid Pathok Negara (Sumber: Haldiansyah & Subroto, 2020)

Bedasarkan teori spasial juga tipologi ruang masjid Jawa tersebut, maka Masjid Pathok Negara Babadan juga menggunakan susunan spasial dan tipologi ruang yakni memiliki denah utama dengan bentuk persegi yang memiliki 4 soko guru di tengah, terdapat mihrab sekaligus petunjuk arah kiblat, kemudian terdapat serambi masjid yang letaknya pada bagian depan ataupun samping yang berfungsi sebagai mihrab, serta terdapat makam yang letaknya di bagian barat atau sesuai arah kiblat. Masjid Pathok Negara Babadan ini mengikuti tipologi ruang masjid Jawa karena statusnya merupakan masjid keagungan dalam artian merupakan masjid yang status kepemilikannya adalah milik kraton. Dengan demikian, Masjid Pathok

Negara Babadan harus dibangun mengikuti landasan arsitektur dari Masjid Agung Yogyakarta termasuk tatanan pasial di dalamnya.



**Gambar 4. Denah Ruang Masjid Pathok Negara** (Sumber: Ilustrasi Penulis, 2021)

#### **Pengaruh Sosial Budaya terhadap Ruang pada Masjid Pathok Negara Babadan**

Masjid Pathok Negara Babadan sekaligus seluruh masjid *pathok* di wilayah Yogyakarta umumnya tidak hanya dijadikan sebagai tempat dakwah dan beribadah melainkan juga sebagai tempat untuk berkumpul, berdiskusi, mengaji maupun digunakan sebagai tempat rapat rutin bagi pengurus masjid. Sebagai salah satu tempat yang berkaitan erat dengan kegiatan sosial budaya, maka perubahan yang terjadi pada masjid ini pun pasti dipengaruhi juga oleh aspek sosial budaya (Fivin et al., 2019). Salah satu wilayah yang digunakan sebagai tempat untuk bersosialisasi ialah serambi dimana merupakan interpretasi dari konsep *habluminnannas* dalam Islam yaitu hubungan manusia satu dengan manusia lainnya sehingga serambi pada Masjid Pathok Negara Babadan digunakan sebagai ruang komunal untuk mempertemukan jamaah yang ada di masjid tersebut. Akibat jamaah yang kian meningkat dari waktu ke waktu diikuti jumlah pemeluk agama Islam yang juga terus bertambah menjadikan serambi masjid cukup sesak. Hal inilah yang kemudian menjadikan timbulnya inisiasi untuk melakukan ekspansi masjid. Pertambahan luas dan lebar serambi atau pun ruang pada masjid ini memang dilatarbelakangi oleh aspek sosial budaya tersebut sehingga perubahan luas yang terjadi memang merupakan dampak dari pengaruh sosial budaya di masyarakat.

Berdasarkan hasil pengamatan mengenai perubahan keberadaan ruang pada Masjid Pathok Negara Babadan diketahui bahwa aspek sosial budaya memang sangat memengaruhi

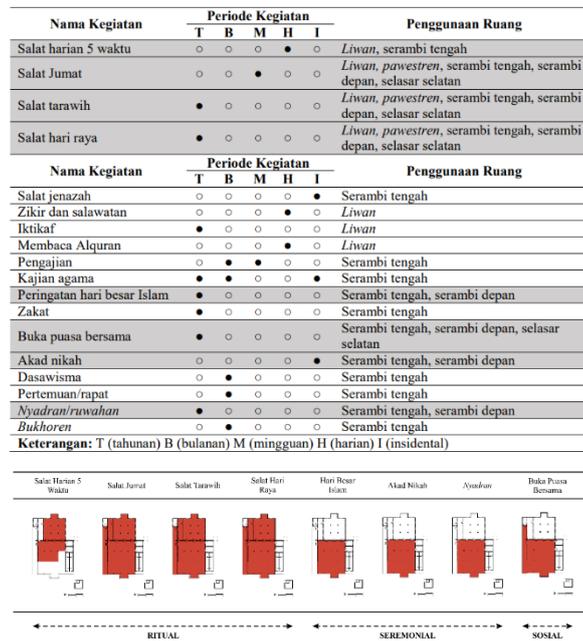
terjadinya renovasi tersebut. Sebelum mengalami renovasi dari waktu ke waktu, masjid cukup sepi karena hanya sedikit masyarakat yang beraktivitas di wilayah masjid. Namun seiring perkembangan waktu, berbagai kegiatan pun dilakukan pada wilayah masjid baik untuk kegiatan keagamaan maupun sosial. Pada kegiatan keagamaan masjid digunakan sebagai tempat untuk beribadah yakni pelaksanaan salat 5 waktu berjamaah, kemudian salat Jumat, salat Jenazah, salat tarawih ketika bulan Ramadan, salat hari raya Idul Fitri maupun Idul Adha, dan sebagainya. Masjid juga menjadi tempat untuk berdzikir, bersalawat, iktikaf, mengaji dan membaca al-Quran, pengadaan pengajian, serta adanya kajian agama. Dalam melangsungkan kegiatan ini, jumlah jamaah terus mengalami peningkatan sehingga mau tidak mau masjid harus melakukan renovasi secara bertahap mulai dari memperluas serambi masjid, menambahkan kamar mandi, serta tempat untuk wudhu. Pada bulan Ramadan misalnya, jumlah jamaah salat Maghrib yang juga mengikuti kajian sebelum berbuka puasa diketahui cukup membludak. Seperti renovasi pada tahun 2010 yang dilakukan untuk menambahkan jumlah kamar mandi serta pembangunan tempat wudhu baru di sisi luar bangunan untuk jamaah putri karena tempat wudhu sebelumnya kurang memadai. Oleh karena itu, masjid melakukan banyak perubahan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang menjadikan masjid sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan keagamaan.

Secara ideal, masjid memang dapat dimanfaatkan sebagai tempat pembinaan umat secara menyeluruh (Nuriyanto, 2018). Pada aspek sosial, masjid juga digunakan sebagai kegiatan dasawisma, kemudian kegiatan rapat pengurus masjid, juga digunakan sebagai tempat pertemuan warga. Akibat banyaknya aktivitas sosial yang berada di lingkungan masjid, maka kemudian masjid mengalami renovasi kembali pada tahun 2005 agar memisahkan ruangan-ruangan privasi yang dimiliki oleh pengurus masjid agar tidak bercampur dengan kegiatan masyarakat yakni dengan melakukan penambahan berupa ruangan baru seperti pembangunan gudang untuk menyimpan berbagai peralatan keperluan masjid, pembangunan kantor, pembangunan kamar imam, dan perombakan pada kamar mandi. Pembangunan gudang ini juga dilatarbelakangi oleh aspek sosial seperti kebutuhan masjid akan tempat penyimpanan alas duduk seperti tikar, karpet, dan sebagainya. Pada beberapa kegiatan sosial keagamaan seperti acaranya buka bersama ataupun perayaan malam takbir juga diperlukan suatu ruang untuk menyimpan banyak barang sehingga renovasi pada masjid inipun dilakukan agar dapat memenuhi kebutuhan ruang bagi masyarakat setempat. Selain itu, terdapat juga kegiatan lainnya seperti akad nikah di masjid, berbagai peringatan hari besar Islam maupun kegiatan zakat. Pada kegiatan seperti peringatan hari besar Islam seringkali masjid dipenuhi oleh banyak peserta sehingga kebutuhan masjid untuk menyediakan fasilitas masyarakat pun cenderung bertambah. Hal inilah yang kemudian menjadi alasan terjadinya perubahan ruang pada Masjid Pathok Negara Babadan untuk memenuhi fungsinya sebagai

sarana bagi pengadaan kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas sosial bermasyarakat. Dengan demikian, maka lingkungan masjid selain dimanfaatkan oleh umat beragama sebagai input kepengurusan di tempat ibadah juga dapat menjadi output bagi organisasi yang berkembang dalam masjid tersebut.

Ditinjau dari aspek kultural, Masjid Pathok Negara Babadan juga mengalami banyak perubahan yang diakibatkan karena perkembangan budaya. Masjid Pathok Negara Babadan masih memiliki fungsi sebagai wadah kegiatan yang dilakukan turun temurun sejak zaman kasultanan. Tradisi dan kegiatan kebudayaan ini masih tetap dilestarikan dan dijaga hingga saat ini. Adapun tradisi tersebut yakni *Nyadran* atau *Rumahan* yang dilaksanakan menjelang bulan Ramadan maupun *Bukhoren*. Pada kegiatan kebudayaan tersebut masyarakat umumnya berdoa bersama di serambi masjid dengan berbagai makanan yang sudah dipersiapkan kemudian membaca berbagai bacaan Al-Quran ataupun doa untuk mendoakan baik orang yang sudah meninggal ataupun demi kebaikan keluarga yang masih hidup saat ini. Sebagai contoh *Nyadran* merupakan salah satu tradisi yang dilakukan pada bulan Syaban sebelum bulan Ramadhan yang bertujuan untuk mendoakan arwah dari para leluhur dimana dilakukan setiap tahun. Kemudian, kegiatan tradisi *bukhoren* adalah tradisi membaca dan mengkaji kitab Bukhori dimana dilaksanakan oleh pemuka agama setempat baik yang berasal dari keraton maupun dari internal Masjid Pathok Negara Babadan. Dari berbagai kegiatan tersebut tentu saja diperlukan adanya ruang yang memadai sehingga renovasi ini seringkali dilakukan untuk mencukupi kebutuhan masjid dalam melaksanakan fungsinya sebagai wadah kegiatan kebudayaan di wilayah tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, didapatkan kesimpulan bahwa perkembangan sosial budaya yang terjadi tidak mempengaruhi konsistensi ruang utama yang terdapat pada Masjid Pathok Negara Babadan. Masjid tersebut tetap berdasarkan pakem masjid kasultanan yang berpedoman dengan masjid Jawa dimana terdiri dari 3 ruang utama yakni ruang pangimaman, liwan, dan pawestren dimana selalu konsisten sesuai pakem Masjid Agung Yogyakarta walaupun telah mengalami berbagai renovasi. Tatanan ketiga ruangan tersebut tidak pernah diganggu gugat oleh masyarakat setempat. Ruang tengah juga dibuat tertutup dan sakral dengan serambi yang berada di sekitarnya. Perubahan yang terjadi pada masjid hanya penambahan dan perluasan ruang yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masjid sebagai tempat yang digunakan untuk berbagai aktivitas sosial, keagamaan, maupun kebudayaan. Berikut merupakan penggunaan ruang masjid sesuai dengan kegiatan sosial budaya yang berlangsung di Masjid Pathok Negara Babadan dimana terus mengalami renovasi agar mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dalam melaksanakan berbagai kegiatan.



**Gambar 5. Penggunaan Ruang dan Kegiatan**

## SIMPULAN

Masjid Pathok Negara Babadan merupakan masjid pathok negara yang menjadi batas kekuasaan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat sehingga keberadaan ruang baik sebelum renovasi maupun sesudah renovasi secara umum sesuai dengan kiblat Masjid Agung Yogyakarta, mengikuti pakem dari arsitektur masjid Jawa. Selama hampir 50 tahun berdiri masjid tetap konsisten memiliki tatanan spasial yang terdiri dari tiga ruang utama yakni ruang pangimaman, liwan, dan pawestren. Walaupun mengalami renovasi, namun tatanan ketiga ruang itu tidak pernah diganggu gugat oleh masyarakat. Perubahan yang terjadi hanyalah penambahan ruang sesuai kebutuhan masjid juga perluasan dan pelebaran masjid.

Dari sisi tatanan spasial, Masjid Pathok Negara Babadan masih berpedoman penuh pada pakem desain masjid kesultanan wilayah Yogyakarta seperti arah kiblat masjid dan posisi makam serta pembentukan serambi yang memusat ke bagian utama agar lebih tertutup dan sakral. Adapun pengaruh sosial budaya terhadap konsistensi masjid sebenarnya tidak begitu mempengaruhi ketiga ruang utama yang harus ada, namun lebih berpengaruh pada adanya penambahan ruang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Masjid Pathok Negara Babadan tidak hanya digunakan untuk tempat dakwah dan ibadah melainkan banyak aktivitas sosial budaya lainnya sehingga masjid melakukan renovasi agar ruangan yang ada semakin lengkap

dan masjid dapat menjalankan fungsinya secara maksimal baik untuk kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, maupun kebudayaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abror, I. (2016). Aktualisasi Nilai-Nilai Budaya Masjid Pathok Negoro'. *Esensia : Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(1), 63.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/esensia.v17i1.1279>.
- Ardiyanto, N. H. (2018). Menggali Identitas Kawasan Masjid Pathok Negoro Plosokuning Berdasarkan Pendekatan "Collective Memory". *Jurnal Arsitektur Dan Perencanaan*, 1(2), 149–167.
- Ashadi. (2012). Perkembangan Arsitektur Mesjid Walisongo Di Jawa: Perubahan Ruang Dan Bentuk. *NALAR*, 11(2), 143–160.
- Dewantara, B. A., Suryasari, N., & Martiningrum, I. (2015). Transformasi Tata Ruang dan Elemen Linear Vertikal Masjid Jawa pada Perancangan Museum Islam Nusantara. *Arsitektur*, 1(1).
- Fivin, B., Widagdo, J., & Arifin, Z. (2019). Bentuk Rupa dan Makna Simbolik Motif Ukir pada Masjid Mantingan Jepara dalam Konteks Sosial Budaya. *Jurnal Imajinasi*, 13(2), 56–64.
- Huldiansyah, D., & Subroto, T. Y. W. (2020). Pola Invasi Ruang sebagai Penentu Hierarki Kegiatan di Masjid Pathok Negara Babadan, Bantul, D. I. Yogyakarta. *Jurnal Teknologi Dan Desain*, 1(2), 1–13. <https://doi.org/10.51170/jtd.v1i2.5>
- Jemadi, Gordianus, Priyoga, I., & Sakariv, O. D. (2016). Konektivitas Ruang Pada 5 Masjid Pathok Negara Dan Masjid Agung Gedhe Kauman Yogyakarta'. *Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan ITNY, Yogyakarta*.
- Kartono, J. L. (2005). Konsep Ruang Tradisional Jawa dalam Konteks Budaya. *Dimensi Interior*, 3(2), 124–136.
- Muhammad, S. R., Susetyarto, M. B., & Marlina, E. (2019). Arsitektur Regionalisme Dan Islam Dalam Tata Zonasi Masjid Agung Demak'. *Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Universitas Trisakti*.
- Nuriyanto, L. K. (2018). The Effect of Masjid Management on People Empowerment in Surabaya City Pengaruh Pengelolaan Masjid terhadap Pemberdayaan Umat di Kota Surabaya. *Pengaruh Pengelolaan Masjid Terhadap Pemberdayaan Umat Di Kota Surabaya*, 11 no.IV(1), 749–782.
- Suryanto, Djunaedi, & Sudaryono. (2015). Aspek Budaya dalam Keistimewaan tata Ruang Kota Yogyakarta. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 26(3), 230–252.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.5614/jpwk.2015.26.3.6>